

BAB II

BIOGRAFI SAYYID QUTHB

2.1. Kata Pengantar

Bab ini memaparkan hasil temuan peneliti tentang riwayat hidup Sayyid Quthb, keilmuan dan karya beliau, dan sedikit gambaran mengenai tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an*.

2.2. Riwayat Hidup Sayyid Quthb

Sayyid Quthb yang bernama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain asy-Syadziliy dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1906 di Desa Musya, sebuah desa yang terletak di Provinsi Asyuth. Sebagaimana halnya ia menjalani masa kecil hingga kanak-kanak di desa ini, Sayyid Quthb kecil juga menempuh pendidikan dasar di desa yang sama¹.

Sayyid Quthb mempunyai lima saudara kandung, yang pertama adalah Nafisah, dia lebih tua tiga tahun darinya. Berbeda dengan saudara-saudaranya yang lain Nafisah tidak tertarik menjadi penulis tetapi ia menjadi aktivis Islam dan menjadi syahidah. Saudara yang kedua; Aminah, ia juga aktivis Islam dan juga aktif menulis buku-buku sastra, ada dua buku yang diterbitkannya yaitu: *Fî Tayyar al-Hayâh* (dalam arus kehidupan) dan *Fî ath-Tharîq* (di jalan). Aminah menikah dengan Sayyid Muhammad Kamaluddin as-Sanuari pada tahun 1973, suaminya meninggal sebagai syahid di penjara pada 8 November 1981. Ketiga, Hamidah. Hamidah adalah perempuan Sayyid Quthb yang bungsu. Ia juga seorang penulis buku. Ia menulis buku bersama saudara-saudaranya dengan judul *al-Athyâf al-Arba'ah*. Keaktifannya dalam pergerakan Islam membuat dirinya

¹ Shalah al-Khalidiy, 2016, *Biografi Sayyid Quthb*, penerjemah: Misran (Yogyakarta: Pro U), hlm. 23.

divonis hukuman penjara 10 tahun dan dijalaninya selama enam tahun empat bulan. Setelah keluar dari penjara, ia menikah dengan Dr. Hamdi Mas'ud. Keempat, Muhammad Quthb. Ia adalah adik Sayyid Quthb yang selisih umurnya 13 tahun. Ia mengikuti jejak Sayyid Quthb menjadi aktivis pergerakan Islam dan penulis masalah Islam dalam berbagai aspeknya, lebih dari 12 buku telah ditulisnya².

Ayahnya bernama Ibrahim Husain Shadzili, ia termasuk anggota *al-Hizb al-Wathani* (Partai Nasionalis) Musthafa Kamis sekaligus pengelola majalah *al-Liwâ'*, salah satu majalah yang berkembang pada saat itu. Sayyid Quthb telah menyelesaikan hafalan al-Qur'annya pada usia 10 tahun, dan baru duduk di kelas 4 SD³. Pada usia 1920, Sayyid Quthb remaja berangkat ke Kairo dan menumpang di rumah pamannya, Ahmad Husain Utsman⁴.

Pada tahun 1922 Sayyid Quthb melanjutkan studinya ke Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Tingkat Pertama (setingkat sekolah menengah pertama) dan lulus pada tahun 1924. Lalu melanjutkan pendidikan melalui Sekolah Persiapan Dar al-Ulum (setingkat SMU). Sayyid Quthb menyelesaikan studinya dari Sekolah Persiapan ini pada tahun 1929 dan pada akhir tahun yang sama beliau mendaftar dan diterima di Dar al-Ulum. Di kampus ini beliau belajar selama empat tahun. Lulus pada musim panas tahun 1933, Sayyid Quthb mendapat ijazah sarjana *Licence* dalam bidang bahasa dan sastra Arab⁵.

Setelah itu, beliau bekerja selama 6 tahun sebagai guru di beberapa sekolah negeri di bawah Kementerian Pendidikan, untuk selanjutnya ditarik ke Kementerian Pendidikan dan menempati beberapa posisi, pada bagian pengawas pendidikan dan inspektorat⁶.

Sejak masa mudanya, Sayyid Quthb memiliki kemampuan mengajar yang sama baiknya dengan kemampuannya membuat tulisan di surat kabar. Di samping

² *Ibid.*, hlm. 23-36

³ *Ibid.*, hlm. 69.

⁴ *Ibid.*, hlm. 23.

⁵ *Ibid.*, hlm. 79-80.

⁶ *Ibid.*, hlm. 24.

menuntaskan pekerjaannya sehari-hari di Kementerian Pendidikan, beliau tetap aktif mengirim tulisan ke surat-surat kabar dan berbagai majalah⁷.

Kementerian Pendidikan kemudian mengirimnya ke Amerika, dalam sebuah delegasi bidang pendidikan, untuk melakukan studi tentang metodologi pendidikan dan pengajaran di sana. Beliau pulang ke Mesir tahun 1950 setelah tinggal di Amerika selama 2 tahun. Namun, karena berbeda pendapat dengan para pejabat di Kementerian, beliau akhirnya mengajukan pengunduran diri selang beberapa bulan saja pascarevolusi Juli. Waktu mengajukan pengunduran diri, beliau sudah bekerja di Kementerian selama hampir 19 tahun.

Sewaktu masih muda, Sayyid Quthb bergabung dengan Partai *al-Wafd* dan tetap menjadi loyalis partai itu sampai tahun 1942. Ia sering menulis di sejumlah media (surat kabar dan majalah) yang dikelola oleh partai tersebut, di samping menulis kajian dan kumpulan puisi. Akan tetapi untuk kurun waktu selama lebih dari 20 tahun setelahnya, beliau tidak berminat untuk bergabung dengan partai, kelompok, atau organisasi manapun. Sampai akhirnya bergabung dengan pergerakan Ikhwanul Muslimin pada tahun 1953.

Di usianya yang masih belia, beliau berkecimpung dalam bidang sastra dan kritik sastra. Ia menjadi kritikus dengan menulis sejumlah artikel dan buku kritik sastra selama beberapa tahun. Beliau juga mengarang beberapa puisi yang nuansa sastranya sangat kental, bahkan telah menerbitkan sebuah kumpulan puisi yang memuat sejumlah sajak beliau pada masa itu.

Tahun 40-an, perhatian beliau mulai beralih pada al-Qur'an. Beliau mempelajari al-Qur'an dari sudut pandang sastra dan kritiknya karena ingin menulis sebuah buku yang berjudul "Perpustakaan Baru al-Qur'an". Hal ini membuat beliau berusaha keras untuk mempelajari pemikiran Islam hingga berhasil menulis beberapa buku dalam bidang ini.

⁷ *Ibid.*, hlm. 101.

Pada tahun 1950-an, Sayyid Quthb mulai membicarakan soal keadilan, kemasyarakatan dan fikrah Islam yang suci menelusuri '*al-Adallah al-Ijtimâ'iyyah fî al-Islâm* dan *Ma'rakah al-Islâm wa ar-Ra'sumâliyyah*. Selain itu, beliau turut menghasilkan *Fî Zhilali al-Qur'an* dan *Dirâsât Islâmiyyah*. Semasa dalam penjara, yaitu mulai 1954 hingga 1966, Sayyid Quthb masih terus menghasilkan karya-karyanya. Di antara buku-buku yang berhasil ia tulis dalam penjara adalah *Hâdzâ al-Dîn*, *al-Mustaqbal li Hâdzâ al-Dîn*, *Khashâ'is at-Tshawwur al-Islâmi wa Muqawwamâtuhû*, *al-Islâm wa Musykilah al-Hâdharah* dan *Fî Zhilâl al-Qur'an*⁸.

Sewaktu Mesir masih berbentuk kerajaan, Sayyid Quthb sangat antusias terhadap revolusi dan menyerukan agar revolusi segera dilaksanakan. Tidak berhenti sampai di situ, beliau bahkan ikut merintis dan menyusun strategi revolusi. Setelah revolusi berhasil, beliau awalnya bergerak aktif bersama para tokoh revolusi yang lain. Namun, karena visi revolusi itu kemudian tidak sejalan dengan visi baru yang kental warna Islamnya, beliau memilih untuk meninggalkan mereka dan menghindar. Namun akibatnya, beliau justru menjadi sasaran utama dari kebrutalan dan kebiadaban para tokoh revolusi itu terhadap aktivis IM.

Pengadilan revolusi kemudian memvonis beliau dengan hukuman 15 tahun penjara. Namun, karena menderita beragam penyakit, mulai dari radang paru-paru, nyeri dada, ginjal, dan usus, sebagian besar dari masa hukuman 15 tahun itu beliau habiskan di Rumah Sakit Penjara Laiman Thurrah.

Hingga akhirnya beliau dibebaskan pada tahun 1964 atas alasan kesehatan, itu pun setelah ada campur tangan dari Presiden Irak, Abdussalam Arif. Sayangnya, kebebasan itu hanya berlangsung beberapa bulan karena beliau kembali dijejloskan ke dalam penjara pada musim panas tahun 1965 bersama puluhan anggota IM lain. Mereka dituduh terlibat konspirasi untuk menggulingkan rezim berkuasa.

⁸ *Ibid.*, hlm. 57.

Kemudian atas restu dari Ustadz Hasan al-Hudhaibiy, Pemimpin Umum organisasi IM, beliau diangkat menjadi “panglima baru” gerakan Ikhwan—dengan pemikiran dan terbiyah di bawah bimbingan langsung Sang Mursyid.

Pada gelombang fitnah yang kedua tahun 1965, Sayyid Quthb kembali mengalami penyiksaan yang mengerikan. Proses persidangan yang diketuai oleh hakim Letjen. Fuad ad-Dajwiyy telah menjatuhkan vonis hukuman mati terhadap beliau secara sewenang-wenang, begitu juga dengan dua rekannya yang lain.

Dunia Islam, khususnya para ulama, pemikir, dan pendakwah, murka terhadap putusan pengadilan ini. Beberapa di antaranya bahkan mencoba menjembatani komunikasi antara beliau dan Gamal Abdel Nasser (Presiden Mesir waktu itu) supaya hukumannya diperingan. Namun, Gamal Abdel Nasser menolak tawar-menawar hukuman ini dengan tegas, yang diakhiri dengan pelaksanaan eksekusi sesuai perintah Gamal, yakni agar segera dilaksanakan.

Eksekusi dilakukan menjelang terbitnya fajar di hari Senin tanggal 29 Agustus 1966. Beliau wafat dalam usia 56 tahun, 10 bulan, 20 hari. Di mata para ulama, pendakwah dan aktivis Islam, tokoh ini memiliki tempat tersendiri dan mulia karena mewariskan 26 judul buku yang tersebar dalam bidang sastra, kritik sastra, dan pemikiran Islam. Mahakarya beliau adalah tafsir “Di Bawah Naungan al-Qur’an” yang membuatnya didaulat menjadi seorang ahli tafsir pembaru, pelopor pemikiran Islam yang sejati⁹.

2.3. Keilmuan dan Karya Sayyid Quthb

Sayyid Quthb mendapat ijazah sarjana *Licence* dalam bidang bahasa dan sastra Arab¹⁰. Selama tiga puluh tahun lebih beliau berkecimpung di dunia sastra

⁹ *Ibid.*, hlm. 24-27.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 80.

dan jurnalistik. Dunia yang baru beliau tinggalkan setelah dimasukkan ke penjara pada tahun 1954¹¹.

Sejak masa mudanya, Sayyid Quthb memiliki kemampuan mengajar yang sama baiknya dengan kemampuannya membuat tulisan di surat kabar. Di samping menuntaskan pekerjaannya sehari-hari di Kementrian Pendidikan, beliau tetap aktif mengirim tulisan ke surat-surat kabar dan berbagai majalah¹².

Sayyid Quthb gemar sekali menulis di surat kabar dan majalah. Selain menulis di koran harian, beliau juga menulis di majalah dan jurnal mingguan. Di antara tulisan beliau ada yang berupa prosa, puisi, dan ada pula tulisan yang bergenre kritik, baik dalam bidang sastra, pendidikan, sosial, maupun politik¹³.

Tulisan pertama Sayyid Quthb dimuat oleh harian *al-Balâgh* pada tahun 1922 yang mengulas tentang metode pengajaran, waktu itu beliau masih berstatus sebagai pelajar di Sekolah Pendidikan Guru Tingkat Pertama¹⁴.

Ada sejumlah surat kabar yang menjadi langganan beliau dalam menulis pada tahun 20-an. Sebut saja misalnya *al-Balâgh*, koran mingguan *al-Balâgh* dan *al-Jihâd*. Ada pula *al-Hayât al-Jadîdah*, *al-Ahrâm*, *al-Muqtathaf*, *al-Wadi*, dan lain-lain. Beberapa dari surat kabar yang disebutkan masih memuat tulisan beliau hingga tahun 30-an, selain sejumlah surat kabar lain yang terbit belakangan. Misalnya ada *Kaukâb asy-Syarq*, *Rooz al-Yousuf*, *Âbollo*, *al-Amâm*, *Al-Ushbu'*, *ar-Risâlah*, *ats-Tsaqâfah*, *Dar al-'Ulum*, dan lain-lain.

Hingga tahun 40-an, tulisan-tulisan beliau masih terlihat di surat kabar seperti *ar-Risâlah*, *ats-Tsaqâfah*, dan jurnal *Dar al-'Ulum*. Namun, beliau juga melakukan “ekspansi” ke sejumlah surat kabar lain yang terbit periode itu, seperti *al-Kâtib al-Mishriy*, *al-Kitâb*, *as-Sawadiy*, *asy-Syu'un al-Ijtima'iyyah*, serta majalah *al-Adîb* yang terbit di Lebanon dan lain-lain. Pada periode 40-an ini,

¹¹ *Ibid.*, hlm. 97.

¹² *Ibid.*, hlm. 101.

¹³ *Ibid.*, hlm. 97.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 96.

beliau juga sempat menjadi pemimpin redaksi dua majalah, yaitu *al-Fikr al-Jadîd* dan *al-‘Alam al-‘Arabiyy*.

Majalah *ar-Risâlah*, *ats-Tsaqâfah*, dan *al-Kitâb* masih memuat tulisan beliau sampai tahun 50-an. Di samping itu, beliau memasukkan nama majalah baru yang terbit pada periode tersebut ke dalam daftarnya. Seperti majalah *al-Liwâ’ al-Jadîd* yang diterbitkan oleh barisan muda Partai *al-Wathaniyy* di bawah pimpinan Fathi Ridwan. Selain itu, juga ada majalah *al-Isytirâkiyyah* yang diterbitkan oleh partai *Mishr al-Fatah* di bawah pimpinan Ahmad Husain, dan majalah *ad-Da’wah* yang dipimpin oleh Shalih al-Asymawy atas nama organisasi Ikhwanul Muslimin. Pada periode yang sama, beliau juga merangkap menjadi pemimpin redaksi majalah *al-Ikhwân al-Muslimûn* yang umurnya tidak panjang.

Tulisan-tulisan Sayyid Quthb yang dimuat di surat kabar bermacam-macam jenisnya. Mulai dari sajak; esai sastra; resensi buku; substansi makalah yang dipresentasikannya dalam seminar; analisis sastra dan fakta kehidupan; tanggapan terhadap suatu peristiwa politik; kritik terhadap fenomena sosial; karya seni dan musik; kecaman terhadap fenomena tidak baik yang berkembang di masyarakat; sindiran terhadap penjajah dan antek-anteknya; seruan revolusi, reformasi, atau perubahan; pembelaan terhadap norma dan kepantasan; studi pemikiran; juga lintasan batin beliau; dan lain sebagainya.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa Sayyid Quthb menulis dalam segala bidang, tentu menyesuaikan dengan majalah tempatnya menulis, apakah itu dari segi topik ataupun segmentasinya¹⁵.

Berikut adalah beberapa buku karya Sayyid Quthb:

1. *As-Salâm al-‘Alami wal-Islâm*
2. *Fî t-Tarîkh, Fikrah wa Manâhij*
3. *Nahwa Mujtamâ’ Islâmî*¹⁶

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 99-100.

4. *Hâdzâ ad-Dîn*
5. *Al-Mustaqbal li Hâdzâ ad-Dîn*
6. *Al-Islâm wa Musykilât al-Hâdharah*¹⁷
7. *Al-Athyâf al- 'Arba 'ah*
8. *Al- 'Adallah al-Ijtimâiyyah fî al-Islâm*
9. *Al-Madînah al-Mashûrah*
10. *An-Naqd al-Adabiy: Ushûluh wa Manâhijuh*
11. *As-Salâm al- 'Alamiy wa al-Islâm*
12. *Asy-Syâthi ' al-Majhul* (kumpulan puisi)
13. *At-Tashwîr al-Fanniy fî al-Qur'an*
14. *Dirâsat Islâmiyyah*
15. *Fî Zhilâl al-Qur'an*
16. *Khashâish at-Tashawwur al-Islâmiy*
17. *Quthb wa Syakhshiyyât*
18. *Limâdzâ A'damûni?* (buku ini merupakan berita acara pemeriksaan yang ditulis tangan oleh Sayyid Quthb di Penjara Militer, tertanggal 22 Oktober 1965)
19. *Ma'alim fî ath-Thariq*
20. *Ma'rakah al-Islâm wa ar-Ra'sumâliyyah*
21. *Ma'rakatuna ma'a al-Yahûd*
22. *Masyâhid al-Qiyâmah fî al-Qur'an*
23. *Muhimmah asy-Syâ'ir fî al-Hayâh*
24. *Muqawwimât at-Tashawwur al-Islâmi*
25. *Naqd Kitâb Mustaqbal ats-Tsaqâfah fî Mishr*
26. *Thifl min al-Qaryah*

¹⁶ Sayyid Quthb, 2000, *Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'an*, terjemah: Drs. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press), cet 1, jilid 1, hlm. 407.

¹⁷ Shalah al-Khalidiy, 2016, *Biografi Sayyid Quthb...*, hlm. 250.

Sedangkan studi yang bersifat keislaman, harokah yang matang yang menyebabkan ia dieksekusi adalah:

1. *Ma'allim Fî al-Thâriq*
2. *Fî Zhilâl as-Sirah*
3. *Muqawwimât at-Tashawwur al-Islâm*
4. *Fî Maukib al-Imân*
5. *Hâdzâ al-Qur'an*
6. *Awwâliyât Li Hâdzâ ad-Dîn*
7. *Tashwibât Fî al-Fikri al-Islâmi al-Mu'ashir*

2.4. Sejarah Penulisan Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'an

Kondisi Mesir tatkala itu sedang porak poranda ketika Sayyid Quthb telah kembali dari perhelatannya menempuh ilmu di negeri Barat. Saat itu, Mesir sedang mengalami krisis politik yang mengakibatkan terjadinya kudeta militer pada bulan Juli 1952. Pada saat itulah Sayyid Quthb menulis dan mengembangkan pemikirannya yang lebih mengedepankan terhadap kritik sosial politik. Oleh karenanya, tak heran memang jika melihat upaya-upaya yang dilakukan Sayyid Quthb dalam tafsirnya lebih cenderung mengangkat term sosial kemasyarakatan. Salah satu karya terbesar beliau yang sangat terkenal adalah tafsir yang diberi nama Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an*. Dalam tafsir ini lebih cenderung membahas tentang logika negara Islam sebagaimana yang didengungkan oleh pengikut Ikhwanul Muslimin lainnya seperti halnya Abu A'la al-Maududi¹⁸.

Sebelum dipenjara Sayyid Quthb sudah terikat kontrak dengan penerbit Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah untuk menerbitkan tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an*. Setiap juz kitab terbit dalam dua bulan sekali, sampai juz ke 18. Sisanya beliau lanjutkan saat berada di dalam penjara¹⁹.

¹⁸ Sayyid Quthb, 2000, *Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'an...*, hlm. 407.

¹⁹ Shalah al-Khalidiy, 2016, *Biografi Sayyid Quthb...*, hlm. 250-251.

2.5. Metode Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'an

Awalnya, Sayyid Quthb mempelajari al-Qur'an karena dorongan sastra, seni, dan keindahan²⁰. Kemudian studinya tentang al-Qur'an dari sudut pandang sastra telah mendorongnya untuk merenungi petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang berhubungan dengan sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya.

Menurut Shalah al-Khalidiy, tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an* menggambarkan situasi di penjara. Dalam penjara beliau menikmati hidup di bawah naungan al-Qur'an. Sebuah pengalaman pribadi yang sempat ia gambarkan dalam pengantar tafsirnya²¹.

Dalam penulisan tafsirnya, pertama-tama Sayyid Quthb menyodorkan satu “payung” dalam mukaddimah setiap surat untuk mempertautkan antara bagian-bagiannya dan untuk menjelaskan tujuan serta maksudnya. Sesudah itu barulah ia menafsirkan ayat dengan mngetengahkan riwayat-riwayat yang shahih, lalu mengemukakan sebuah paragraf tentang kajian-kajian kebahasaan secara singkat. Kemudian beliau beralih ke soal lain, yaitu memberikan motivasi, membangkitkan kesadaran, meluruskan pemahaman dan mengaitkan Islam dengan kehidupan²².

Samsurrohman mengelompokkannya dalam tafsir kontemporer bercorak tafsir sosial²³. Sri Aliyah dalam jurnalnya menyimpulkan kaidah-kaidah metode tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an*²⁴, yaitu:

1. Mempunyai pandangan universal dan komprehensif terhadap al-Qur'an
2. Menegaskan tujuan-tujuan fundamental al-Qur'an
3. Menerangkan urgensi praktek pergerakan al-Qur'an

²⁰ *Ibid.*, hlm. 179.

²¹ *Ibid.*, hlm. 252.

²² Syaikh Manna' al-Qaththan, 2008, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), cet 3, hlm. 465-466.

²³ Samsurrohman, 2014, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah), hlm. 197.

²⁴ Sri Aliyah, 2013, “Kaedah-kaedah Tafsir Fi Zhilali al-Qur'an”, dalam *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 14, No. 2, Desember 2013 (Palembang: UIN Raden Fatah), hlm. 57.

4. Tetap menjaga iklim al-Qur'an
5. Menjauhi pembahasan yang bertele-tele yang dapat menghalangi cahaya al-Qur'an
6. Mencatat isyarat-isyarat naungan dan detail-detail teks al-Qur'an
7. Memasuki alam kemurnian al-Qur'an
8. Mempercayai dan menerima secara mutlak petunjuk teks al-Qur'an
9. Memperkaya teks-teks al-Qur'an dengan makna-makna dan indikasi-indikasinya
10. Serta menjelaskan urgensi akidah dan pengaruhnya
11. Menghilangkan paraduga kontadiksi antara teks-teks al-Qur'an
12. Memperhatikan kesatuan tematis al-Qur'an
13. Memperluas realitas teks al-Qur'an dan keumuman indikasinya
14. Menerangkan hikmah pensyariatan dan ta'lil hukum-hukum al-Qur'an

2.6. Penutup

Demikian isi dari bab 2 yang merupakan pemaparan tentang riwayat hidup Sayyid Quthb, keilmuan dan karya beliau, dan sedikit gambaran mengenai tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an*.

BAB III

PENAFSIRAN SAYYID QUTHB TENTANG AL-QUR'AN SEBAGAI SYIFÂ'

3.1. Kata Pengantar

Pada bab ini akan dibahas mengenai gambaran umum tentang *syifâ'* dan penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat yang mengandung kata *syifâ'*, yaitu Q.S. at-Taubah [9]: 14, Q.S. Yunus [10]: 57, Q.S. an-Nahl [16]: 69, Q.S. al-Isra' [17]: 82, Q.S. asy-Syuara' [26]: 80 dan Q.S. Fushshilat [41]: 44.

3.2. Gambaran Umum Tentang Syifâ'

Secara umum *syifâ'* bermakna obat atau kesembuhan atau penyembuh yang bersifat umum, baik jasmani maupun hati. Kemudian, dalam tafsirnya, Ibnu Katsir dan at-Thabari menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah penyembuh dari sisi hati dan meskipun tidak dijelaskan secara rinci dalam kaitannya dengan aspek jasmani, kesehatan hati seseorang sangat berpengaruh terhadap kesehatan jasmaninya.

Kata *syifâ'* berakar dari huruf-huruf ش-ف-ي dengan pola perubahannya شَفَى - شفاء (syafâ-yasyfî-syifâ'). Menurut Ibnu Manzur, *syifâ'* diartikan sebagai obat yang terkenal, yaitu obat yang dapat menyembuhkan penyakit¹. Menurut ar-Raghib al-Ashfahani, kata الشفاء من المرض berarti datangnya kesembuhan, dan kata tersebut menjadi kata bagi sembuhnya seseorang dari penyakit². Menurut Syauqi Dhaif dalam *al-Mu'jâm al-Wasîth*, *syifâ'* memiliki arti obat jiwa, sebagaimana

¹ Ibn Manzur Al-Ansari, *Lisan al-Arab...*, hlm. 2294.

² Ar-Raghib al-Ashfahani, 2017, *Kamus Al-Qur'an*, terjemah: Ahmad Zaini Dahlan Lc., (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid), jilid 2, hlm. 390.

dalam ayat³(وشفاء لما في الصدور) . Di dalam kamus al-Munawwir, *syifâ'* berarti kesembuhan, pengobatan, dan obat yang manjur⁴.

Ath-Thabari dalam penafsirannya terhadap Q.S. Yunus [10]: 57 mengatakan *syifâ'* bermakna obat (دواء). Firman-Nya (وشفاء لما في الصدور) “*Dan penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada,*” artinya, dan obat bagi apa-apa yang ada dalam dada dari kebodohan. Dengannya Allah menyembuhkan kebodohan orang yang bodoh. Dengannya Dia menghilangkan dan memberi petunjuk di antara makhluknya, siapa yang Dia inginkan diberi petunjuk⁵. Sedangkan di ayat yang lain, yaitu an-Nahl, al-Isra dan Fushilat, ath-Thabari mengartikan *syifâ'* sebagai penawar atau penyembuh.

Lebih spesifik, ath-Thabari menafsirkan *syifâ'* sebagai penyembuh yang dapat menghilangkan berbagai macam penyakit di dalam hati. Seperti penafsirannya terhadap Q.S. al-Isra' [17]: 82, “Allah ta'ala berfirman: Wahai Muhammad, telah Aku turunkan al-Qur'an kepadamu sebagai penawar, yang bisa menawarkanmu dari kebodohan dan kesesatan, menjadikan petunjuk bagi yang buta, dan rahmat bagi orang-orang mukmin⁶.”

Ibnu Katsir mengartikan *syifâ'* sebagai penawar atau penyembuh (يشفي) , seperti dalam penafsirannya terhadap Q.S. al-Isra [17]: 82, (شفاء ورحمة للمؤمنين) yakni dapat menghilangkan berbagai macam penyakit di dalam hati, seperti keraguan, kemunafikan, kemusyrikan dan penyimpangan, maka al-Qur'an akan menyembuhkan itu semua sekaligus sebagai rahmat yang membawa dan

³ Syauqi Dhaif, 2003, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Kairo: Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah), hlm. 507.

⁴ Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawwir, 1997, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif), cet 14, hlm. 731.

⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, 2003, *Tafsir Ath-Thabari Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayyi al-Qur'an*, (Riyadh: Dar Alima al-Kutub), jilid 12, cet 1, hlm. 193.

⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, 2001, *Tafsir Ath-Thabari Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayyi al-Qur'an*, (Kairo: Markaz al-Buhus wad-Dirosat al-Arabiyah wal-Islamiyah bi Dar Hijr), jilid 15, tt, cet 1, hlm. 62-63.

mengantarkan kepada keimanan, hikmah, dan melahirkan keinginan untuk mencari kebaikan serta bahagia terhadapnya⁷.

Dalam bahasa Indonesia, penyembuh memiliki arti bahan (obat dan sebagainya) yang menyembuhkan. Penawar diartikan obat dan sebagainya untuk menghilangkan daya kekuatan bisa (racun, penyakit, dan sebagainya)⁸ dan obat sendiri adalah bahan untuk mengurangi, menghilangkan penyakit atau menyembuhkan seseorang dari penyakit⁹. Dalam bahasa Indonesia hampir tidak ada perbedaan makna antara obat, penawar dan penyembuh.

Iman Jauhari dalam jurnalnya berpendapat bahwa arti *syifâ'* lebih mengarah sebagai penyembuh. "Al-Qur'an diturunkan sebagai *syifâ'* (penyembuh), bukan obat, karena cukup banyak obat tetapi tidak menyembuhkan dan setiap penyembuh dapat dikatakan sebagai obat¹⁰." Dapat disimpulkan bahwa Iman Jauhari berpendapat bahwa *syifâ'* memiliki derajat lebih tinggi daripada pengobatan.

Nurul hikmah dalam skripsinya menjelaskan beberapa makna dari kata *syifâ'*¹¹:

1. *Ahsana* (أحسن) artinya mengadakan perbaikan, seperti disebutkan di dalam al-Qur'an:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri." (Q.S. Al-Isra [17]: 7)

⁷ Imam al-Hafidz Imaduddin Abi al-Fida' Ismail ibn Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Kairo: Al-Maktabah at-Taufiqiyyah), tt, cet-, jilid 4, hlm. 196.

⁸ Qonita Alya, 2009, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar*, (Bandung: PT Indahjaya Adipratama), cet-, hlm. 778.

⁹ *Ibid.*, hlm. 493.

¹⁰ Iman Jauhari, 2011, "Kesehatan Dalam Pandangan Hukum Islam"..., hlm. 33.

¹¹ Lihat skripsi Nurul Hikmah, 2010, "*Syifa Dalam Perspektif al-Qur'an*" (*Kajian surat al-Isra: 82, Yunus: 57 dan an-Nahl: 69*) Dalam tafsir al-Misbah" UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

2. *Ashlaha* (أَصْلَحَ) artinya melakukan perbaikan, seperti disebutkan di dalam al-Qur'an:

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Maka Barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, Maka Sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Maidah [5]: 39)

3. *Zakâ* (زَكَّى) artinya mensucikan, membersihkan dan memperbaiki, seperti disebutkan di dalam al-Qur'an:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 129)

4. *Thahhara* (طَهَّرَ) artinya mensucikan dan membersihkan, seperti disebutkan di dalam al-Qur'an:

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

“Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih”. (Q.S. At-Taubah [9]: 108)

5. *Akhraja* (أَخْرَجَ) artinya mengeluarkan, mengusir, membuang atau meniadakan, seperti disebutkan di dalam al-Qur'an:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

“Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya iman”. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 257)

6. *Syarah* (شرح) artinya menjelaskan, membuka, meluaskan dan melapangkan, seperti disebutkan di dalam al-Qur'an:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?" (Q.S. Al-Insyiroh [94]: 1)

7. *Wadha'a 'an* (وضع عن) artinya menghilangkan, mencabutkan dan menurunkan, seperti disebutkan di dalam al-Qur'an:

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ

"Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu. Yang memberatkan punggungmu." (Q.S. Al-Insyiroh [94]: 2-3)

8. *Ghafara* (غفر) artinya menutupi, mengampuni dan memperbaiki, seperti disebutkan di dalam al-Qur'an:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. Ali Imran [3]: 31)

9. *Kaffara* (كفر) artinya menyelubungi, menutupi, mengampuni dan menghapuskan, seperti disebutkan di dalam al-Qur'an:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ

"Dan orang-orang yang beriman dan beramal soleh serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan Itulah yang haq dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki Keadaan mereka." (Q.S. Muhammad [47]: 2)

10. *Naza'a* (نزع) artinya mencabut, memecat, melepaskan, mengeluarkan dan menjauhkan, seperti disebutkan di dalam al-Qur'an:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ

“Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadapan di atas dipan-dipan.” (Q.S. Al-Hijr [15]: 47)

Pembahasan *syifâ'* tentu erat kaitannya dengan kesehatan. Kesehatan dalam Islam mencakup usaha preventif (metode pencegahan) dan kuratif (metode penyembuhan) dengan lebih ditekankan kepada sikap preventif dan holistik (menyeluruh).

Metode pencegahan (preventif)¹²:

1. Menjaga kebersihan
2. Menetapkan aturan makan dan minum
3. Berolahraga
4. Menghindari penularan penyakit

Metode penyembuhan (kuratif)¹³:

1. Menggunakan dua terapi penyembuhan penyakit yaitu madu dan al-Qur'an
2. Memanfaatkan tanaman menurut Sunnah Nabi, seperti *habbatussauda'*, kurma, tin, minyak zaitun, dan lain-lain.
3. Hijamah (bekam)

Hasil berbagai penelitian dan pengkajian terhadap *thibb al-nabawi*, atau yang dikenal dalam bahasa Inggris “*prophetic medicine*”, ini tampaknya tidaklah merupakan suatu sistem medis yang sistematis dan komprehensif, apalagi monolitik, seperti mungkin dianggap dan diklaim sebagian pihak. Apa yang terhimpun kenyataannya begitu luas, beragam, bervariasi, dan *circumstantial*

¹² dr. Sunardi, 2008, *Pilih Resep Nabi Atau Resep Dokter?*, (Solo:Aqwamedika), cet 2, hlm. 23-32.

¹³ *Ibid.*, hlm. 33-36.

(terikat ruang dan waktu) dan situasional. Dari sisi cakupan misalnya, pengobatan kenabian ini meliputi upaya pencegahan dan pengobatan, tidak sekadar kesehatan jasmani, malah menonjolkan kesehatan jiwa, memadukan antara jiwa dan badan, serta antara benda dan ruh¹⁴.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia no. 36 tahun 2009 tentang kesehatan, yang dimaksud dengan kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Upaya-upaya kesehatan di Indonesia mencakup upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif¹⁵.

Dalam pandangan al-Qur'an, manusia memiliki tiga aspek pembentuk totalitas manusia yang secara tegas dapat dibedakan, namun secara pasti tidak dapat dipisahkan¹⁶. Ketiga aspek itu adalah:

1. Aspek Jasmaniyah. Yaitu organ fisik dan biologis manusia dengan segala perangkat-perangkatnya.
2. Aspek Nafsiyah. Yaitu keseluruhan kualitas khas kemanusiaan berupa pikiran, perasaan, kemauan, dan kebebasan.
3. Aspek Ruhiah. Yaitu aspek psikis manusia yang bersifat spiritual dan transendental.

Aspek jasmaniyah biasa dikenal dengan aspek fisik dan aspek nafsiyah biasa dikenal dengan aspek mental. Aspek ruhiyah biasa dikenal dengan aspek spiritual, dimana Suhaimi memasukkan aspek ini ke dalam komponen kesehatan mental. Dalam jurnalnya, Suhaimi mengatakan, “Di dalam pandangan Islam, kesehatan mental merupakan suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik (*biologic*), intelektual (*rasio/cognitive*), emosional (*affective*), dan spiritual (agama)”¹⁷.

¹⁴ Nurhayati, 2016, “Kesehatan Dan Perobatan Dalam Tradisi Islam...”, hlm. 224.

¹⁵ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *UU 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan*, www.depkes.go.id, diakses tanggal 2 Agustus 2019, jam 10.27 WIB.

¹⁶ Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag., *Paradigma Psikologi Islami...*, hlm. 160-171.

¹⁷ Suhaimi, 2015, “Gangguan Jiwa Dalam Pespektif Kesehatan Mental...”, hlm. 202.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam bukunya *Thibb al-Qulub* menjelaskan dua macam penyakit, yaitu penyakit badan (disebut juga dengan penyakit jasmani) dan hati¹⁸.

Penyakit badan berarti lawan dari kesehatan jasmani dan fungsinya. Badan yang sakit berarti badan yang tidak pada kondisi normalnya, bisa disebabkan oleh kuman, berkurangnya fungsi anggota tubuh, atau tidak berfungsi secara normal¹⁹.

Sakitnya hati berarti menandakan ada kerusakan pada hati seseorang. Yaitu rusaknya pandangan mengenai *al-Haq* sehingga seseorang tidak melihat yang benar sebagai kebenaran dan yang salah sebagai kesalahan, atau terbalik yaitu melihat yang benar sebagai kesalahan dan melihat yang salah sebagai kebenaran²⁰.

Termasuk juga sakitnya hati seseorang ketika pengetahuannya terhadap *al-Haq* berkurang sehingga merusak tekadnya kepada *al-Haq*, bahkan justru membenci kebenaran dan mencintai kebathilan. Kedua gejala ini juga dapat terjadi secara bersamaan dalam diri seseorang²¹.

3.3. Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Ayat-ayat Syifâ'

3.3.1. Q.S. At-Taubah [9]: 14

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

“Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman.”

¹⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, 2007, *Tombo Ati, Cerdas Mengobati Hati Sendiri*, terjemah: Muhammad Babul Ulum, Edi Hendir M. (Jakarta: Maghfirah), cet 4, hlm. 79.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*, hlm. 81.

²¹ *Ibid.*

“Perangilah mereka, niscaya Allah menjadikan kamu sebagai tabir kekuasaan-Nya dan sebagai sarana dari kehendak-Nya. Dia menyiksa mereka dengan perantaraan tangan kamu dan menghinakan mereka dengan kekalahan, sedangkan mereka berkhayal memiliki kekuatan. Dia memberi pertolongan kepada kamu untuk mengalahkan mereka dan melegakan hati sekelompok orang-orang Mukmin yang pernah ditindas dan diusir oleh kaum musyrikin. Dia melenyapkan panas hati kaum mukminin yang terpendam, dengan memenangkan kebenaran secara sempurna, menghinakan kebathilan, dan mengusir para pendukung kebathilan. Bukan hanya ini kebaikan bagi kaum muslimin, tapi masih ada kebaikan lain yang menanti dan banyak pahala lain yang akan diterima”²².

Sayyid Quthb menafsirkan *syifâ'* dalam ayat ini dengan “melegakan”. Sasarannya adalah صدور yang secara bahasa berarti dada, dengan penafsiran yang lebih condong kepada apa yang ada di dalam dada yaitu hati, dan lebih spesifik lagi yakni hati orang-orang mukmin.

Dalam kaitannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya, melalui nas-nas al-Qur'an Allah melegakan hati orang-orang mukmin dari ketakutan dan keraguan untuk berperang melawan kaum musyrik dan melenyapkan panas dalam hati kaum mukmin yang selama ini disiksa oleh kaum musyrik. Melalui nas-nas al-Qur'an Allah melegakan hati orang-orang mukmin dengan menyampaikan bahwa Allah akan menolong kaum mukmin, memenangkan yang haq, mengalahkan yang bathil dan menghinakan mereka, serta janji Allah memberi ampunan dan rahmat kepada siapapun yang dikehendaki-Nya.

3.3.2. Q.S. Yunus [10]: 57

وَرَحْمَةً يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
لِّلْمُؤْمِنِينَ

²² Sayyid Quthb, 1978, *Tafsir Fî Zhilal al-Qur'an*, (Beirut: Dar asy-Syuruq), jilid 3, cet 7, hlm. 1612.

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat ini, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pelajaran (موعظة) disini adalah pelajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an, dimana banyak manusia yang bersikap meragukan bahkan mendustakan terhadap al-Qur'an. Sikap manusia yang meragukan dan mendustakan al-Qur'an disebutkan secara tersirat dalam ayat-ayat sebelumnya, yaitu ayat 37 sampai 40 di surat yang sama²³.

Syifâ' dalam ayat ini bermakna penyembuh, dan sasarannya adalah صدور yang berarti dada, lebih tepatnya adalah apa yang ada di dalam dada yaitu hati. Penyembuh disini bukanlah ramuan atau obat-obatan yang dikonsumsi. Maksud *syifâ'* disini berupa terapi pada aspek hati²⁴.

Secara tidak langsung, Sayyid Quthb berpendapat bahwa al-Qur'an akan berfungsi sebagai penyembuh (شفاء) dalam dada dengan cara mengimplementasikan pelajaran-pelajaran yang disarikan dari al-Qur'an ke dalam kehidupan seseorang. Al-Qur'an berfungsi penyembuh baik muslim ataupun non muslim, sedangkan petunjuk dan rahmat dikhususkan bagi orang-orang yang sudah memiliki keimanan dalam dadanya²⁵.

Melalui pelajaran yang terkandung di dalamnya, al-Qur'an dapat menghidupkan hati seseorang, menyembuhkan seseorang dari penyakit khurafat yang memenuhi dadanya, menyembuhkan seseorang dari keraguan yang menguasai dadanya, sakit, dan menyembuhkan seseorang dari keresahan yang membuatnya bingung²⁶.

²³ Sayyid Quthb, 1978, *Tafsir Fî Zhilal al-Qur'an*, (Beirut: Dar asy-Syuruq), jilid 3, cet 7, hlm. 1799.

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ *Ibid.*,

Melalui pelajaran yang terkandung di dalamnya, al-Qur'an dapat memberikan kesembuhan, kesegaran, keyakinan, ketenangan, dan kesejahteraan di samping keimanan ke dalam dada seseorang. Melalui pelajaran yang terkandung di dalamnya, al-Qur'an dapat memberi petunjuk dan rahmat bagi orang mukmin²⁷.

3.3.3. Q.S. An-Nahl [16]: 69

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.”

Dalam menafsirkan ayat ini, Sayyid Quthb pertama-tama memberi perhatian kepada lebah. Lebah membuat sarangnya—sesuai dengan fitrahnya—di gunung-gunung, pohon-pohon, dan di tempat-tempat yang ditinggikan manusia seperti pohon anggur dan selainnya. Nash menunjukkan bahwa madu mengandung obat bagi manusia, dan fakta itu telah dibuktikan dalam dunia kesehatan. Fakta ini (madu sebagai obat) ditegaskan oleh nash al-Qur'an²⁸.

Perihal mengenai madu juga disebutkan di dalam hadits. Sayyid Quthb mengutip dari Bukhari dan Muslim yang meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan bertanya, “Saudaraku sakit diare.” Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi*

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ Sayyid Quthb, 1978, *Tafsir Fî Zhilal al-Qur'an*, (Beirut: Dar asy-Syuruq), jilid 4, cet 7, hlm. 2181.

wasallam bersabda, “*Beri dia minum madu.*” Lalu orang itu memberi saudaranya minum madu. Kemudian orang itu datang dan berkata, “*Ya rasul, aku telah memberinya minum madu, tetapi ia semakin diare.*” Beliau bersabda, “*Pergilah dan beri dia minum madu.*” Lalu orang itu pergi dan memberi saudaranya minum madu. Lalu ia datang lagi dan berkata, “*Ya Rasulullah, ia semakin diare.*” Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “*Allah Mahabener, dan perut saudaramu itu yang dusta. Pergilah dan berilah ia minum madu.*” Lalu orang itu pergi dan memberi saudaranya minum madu, dan sakitnya pun sembuh²⁹.

Dalam menafsirkan ayat ini, Sayyid Quthb memberikan perhatian yang besar terhadap keserasian seni dalam ayat-ayat al-Qur’an, dimana beliau menyandingkan ayat 69 ini dengan ayat-ayat sebelumnya yaitu dimulai dari ayat 65 sampai ayat 69 yang membahas tentang air hujan, susu dari hewan ternak, minuman dari sari buah-buahan, dan madu yang dihasilkan lebah. Kemudian menyandingkan persamaan konteks ayat-ayat tersebut sehingga menunjukkan keserasian di antara ayat-ayat al-Qur’an³⁰.

Ayat-ayat tersebut adalah rangkaian kalam Allah yang memaparkan tanda-tanda keesaan uluhiah-Nya yang tercermin dalam penciptaan alam semesta serta pada sifat-sifat dan berbagai potensi yang dimiliki manusia. Juga pada berbagai macam nikmat dan anugerah yang diberikan kepada manusia³¹.

Syifa’ dalam ayat ini bermakna obat penyembuh, yaitu suatu minuman yang dapat menyembuhkan bagi manusia. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa madu telah terbukti memiliki khasiat sebagai antiaritmia, antibakteri, antikanker, antidiabetes; selain itu juga memiliki sifat sebagai antihipertensi, kardioprotektif, diuretik, dan lai-lain. Madu juga telah dilaporkan bermanfaat dalam sejumlah kondisi patologi manusia termasuk alergi, asma, bronkitis, pilek,

²⁹ *Ibid.*,

³⁰ *Ibid.*, hlm. 2182.

³¹ *Ibid.*,

flu, demam, hidung tersumbat, sinusitis, infeksi saluran pernapasan bagian atas, sakit tenggorokan, batuk, kelelahan, dan lain-lain³².

3.3.4. Q.S. Al-Isra' [17]: 82

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۚ

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Syifâ' dalam ayat ini bermakna penyembuh, yakni penyembuh bagi hati, perasaan, dan pikiran, sehingga *syifâ'* yang dimaksud disini merupakan terapi ruhiyah. Kata rahmat pada ayat tersebut merujuk pada al-Qur'an, dimana al-Qur'an berfungsi sebagai *syifâ'* yang dapat memperbaiki ruhiyah dan kondisi sosial masyarakat³³.

Sayyid Quthb berpendapat bahwa, di dalam al-Qur'an terdapat penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang hatinya telah tersentuh cahaya iman, sehingga hati tersebut menjadi cerah dan terbuka untuk menerima ruh, ketentraman, dan keamanan yang ada di dalam al-Qur'an³⁴.

Di dalam al-Qur'an terdapat penyembuh bagi bisikan, kecemasan, dan kebingungan. Al-Qur'an ini menghubungkan hati dengan Allah, sehingga hati menjadi tenang, tentram, merasakan perlindungan dan keamanan. Al-Qur'an membuat hati ridha, sehingga menjadi senang dengan ridha Allah dan merasa ridha terhadap kehidupan. Sedangkan kecemasan, menurut Sayyid Quthb, adalah

³² Devyani Diah Wulansari, 2018, *Madu Sebagai Terapi Komplementer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), cet 1, hlm. 29.

³³ Sayyid Quthb, 1978, *Tafsir Fî Zhilal al-Qur'an*, (Beirut: Dar asy-Syuruq), jilid 4, cet 7, hlm. 2248.

³⁴ *Ibid.*,

penyakit, kebingungan adalah keletihan, dan bisikan adalah penyakit. Karena itu, al-Qur'an adalah rahmat bagi orang-orang mukmin³⁵.

Di dalam al-Qur'an juga terdapat penyembuh bagi hawa nafsu, kotoran, tamak, dengki, dan bisikan setan. Semua itu menurut Sayyid Quthb termasuk perusak hati yang membuat hati sakit, lemah, dan letih, bahkan mendorong kepada kehancuran dan kemusnahan. Karena itu, al-Qur'an adalah rahmat bagi orang-orang mukmin³⁶.

Di dalam al-Qur'an terdapat penyembuh bagi berbagai orientasi yang tidak seimbang di dalam perasaan dan pikiran. Al-Qur'an melindungi akal dari kesia-siaan, melepaskan kebebasannya dalam bidang-bidang yang produktif, menahannya dari menghabiskan potensi untuk hal-hal yang tidak perlu, dan menuntunnya dengan manhaj yang baik dan terkontrol, menjadikan aktivitasnya produktif dan aman, serta melindungi dari kesia-siaan dan kegelinciran³⁷.

Sayyid Quthb juga menyinggung tentang aspek fisik dan hubungannya dengan *syifâ'* yang terkandung dalam al-Qur'an. Namun yang dimaksud *syifâ'* disini bukan menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani, melainkan berupa pelajaran dari al-Qur'an yang mengarahkan penggunaan potensi fisik secara seimbang tanpa memaksakan, dan tanpa menyia-nyiakan, sehingga menjaganya tetap sehat walafiat dan menyimpan potensi dan kekuatannya untuk hal-hal yang produktif. Karena itu, al-Qur'an adalah rahmat bagi orang-orang mukmin³⁸.

Sayyid Quthb juga menyinggung tentang aspek sosial dan hubungannya dengan *syifâ'* yang terkandung dalam al-Qur'an. Yang dimaksud *syifâ'* disini sebagai penyembuh penyakit sosial yang dapat merusak bangunan masyarakat, menghilangkan kebersihan, keamanan, dan ketentramannya. Al-Qur'an berfungsi sebagai penyembuh penyakit sosial dengan cara masyarakat hidup di bawah

³⁵ *Ibid.,*

³⁶ *Ibid.,*

³⁷ *Ibid.,*

³⁸ *Ibid.,*

naungan sistem sosial al-Qur'an dan keadilannya yang komprehensif sehingga melahirkan masyarakat yang bersih, aman, dan tentram³⁹.

وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

"..Dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."

Sayyid Quthb menjelaskan, orang-orang yang zalim rugi dalam kehidupan dunia dan akhiratnya, karena mereka tidak memanfaatkan penyembuh dan rahmat yang ada di dalam al-Qur'an. Mereka hidup dalam kemarahan dan kekalahan di bawah superioritas orang-orang yang beriman kepada al-Qur'an. Mereka dengan keras kepala dan sombong berusaha menyebarkan kezaliman dan kerusakan. Di dunia ini mereka dikalahkan para *ahlu al-Qur'an* sehingga mereka menjadi orang-orang yang rugi. Sedangkan di akhirat kelak, mereka diazab lantaran mengingkari al-Qur'an dan bersikap melampaui batas, sehingga mereka pun rugi⁴⁰.

3.3.5. Q.S. Asy-Syu'ara [26]: 80

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

"Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku."

Ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat-ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang perdebatan antara Nabi Ibrahim dan kaumnya, serta hubungan antara Nabi Ibrahim dan Rabbnya. Melalui ayat-ayat ini kita dapat merasakan kedekatan yang kuat dan hubungan keduanya yang erat. Nabi Ibrahim selalu merasakan kebersamaan dengan Allah dalam setiap gerakan dan tarikan nafasnya. Nabi Ibrahim beribadah kepada Allah dengan penuh keyakinan dan cinta, dan dalam ayat-ayat ini Nabi Ibrahim menggambarkan bahwa seolah-olah

³⁹ *Ibid.,*

⁴⁰ *Ibid.,*

dia melihat-Nya dan merasakan kenikmatan karunia-Nya dengan hati, perasaan dan seluruh anggota badannya.

Syifa' dalam ayat ini bermakna menyembuhkan, lebih spesifik lagi yaitu Allah yang menyembuhkan Nabi Ibrahim apabila ia sakit. Ini merupakan isyarat bahwa yang memberikan kesembuhan adalah Allah, dan *syifa'* dalam ayat ini menyembuhkan baik penyakit hati maupun penyakit jasmani⁴¹.

3.3.6. Q.S. Fushshilat [41]: 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۚ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۚ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

“Dan jikalau Kami jadikan al-Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan, ‘Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?’ Apakah (patut al-Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah, ‘Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Qur’an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh.’”

Ayat ini menjelaskan tentang kekeraskepalaan dan pengingkaran kaum Quraisy terhadap Al-Qur’an. Padahal sesungguhnya mereka takut bahwa al-Qur’an yang berbahasa Arab ini berbicara kepada fitrah masyarakat Arab dengan bahasa mereka. Karena itu mereka berkata, *“Janganlah kamu mendengar dengan*

⁴¹ Sayyid Quthb, 1978, *Tafsir Fî Zhilal al-Qur’an*, (Beirut: Dar asy-Syuruq), jilid 5, cet 7, hlm. 2603.

“sungguh-sungguh akan al-Qur’an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka”.

Seandainya Allah menjadikan al-Qur’an dalam bahasa non-Arab, mereka juga akan memprotesnya dan berkata, *“Alangkah baiknya jika al-Qur’an itu dalam bahasa Arab yang fasih, terperinci, dan cermat!”* Dan seandainya Allah menjadikan sebagiannya dalam bahasa non-Arab dan sebagian yang lain dalam bahasa Arab, mereka juga akan memprotes dan berkata, *“Ini bahasa Arab atau non-Arab?”* Jadi, inilah gambaran kebandelan, perdebatan, dan penyimpangan orang-orang kafir Quraisy⁴².

Inti yang dapat dipetik dari perdebatan ini menurut Sayyid Quthb, adalah bahwa Kitab ini merupakan petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang mukmin. Karena hati orang-orang mukmin lah yang mengetahui sifat dan hakikat al-Qur’an, sehingga mereka menjadikan al-Qur’an ini sebagai petunjuk dan penyembuh. Adapun orang-orang yang tidak beriman, hati mereka tertutup dan tidak bisa ditembus oleh cahaya Kitab ini. Telinga mereka tertutup, hati mereka buta, dan mereka tidak bisa menemukan kejelasan apapun, karena mereka jauh sekali dari sifat dan seruan Kitab ini⁴³.

Pada ayat ini Sayyid Quthb menafsirkan *syifâ’* sebagai penyembuh pada aspek ruhiyah. Dimana bisa dilihat bukti kebenaran ucapan ini di setiap waktu dan di setiap masyarakat. Ada manusia yang al-Qur’an ini berdampak bagi jiwanya, sehingga al-Qur’an menghidupkan jiwanya; al-Qur’an menginspirasinya dan membuatnya melakukan berbagai hal besar untuk dirinya dan sekitarnya. Dan ada manusia yang al-Qur’an ini terasa berat di telinga dan hati mereka, bahkan justru membuat mereka semakin tuli dan buta⁴⁴.

⁴² Sayyid Quthb, 1978, *Tafsir Fî Zhilal al-Qur’an*, (Beirut: Dar asy-Syuruq), jilid 5, cet 7, hlm. 3128.

⁴³ *Ibid.,*

⁴⁴ *Ibid.,*

3.4. Penutup

Dalam Q.S. at-Taubah [9]: 14, Sayyid Quthb menafsirkan *syifâ'* dengan arti “melegakan”. Melalui nas-nas al-Qur’an Allah melegakan hati orang-orang mukmin dari ketakutan dan keraguan untuk berperang melawan kaum musyrik dan melenyapkan panas dalam hati kaum mukmin yang selama ini disiksa oleh kaum musyrik. Melalui nas-nas al-Qur’an Allah melegakan hati orang-orang mukmin dengan menyampaikan bahwa Allah akan menolong kaum mukmin, memenangkan yang haq, mengalahkan yang bathil dan menghinakan mereka, serta janji Allah memberi ampunan dan rahmat kepada siapapun yang dikehendaki-Nya.

Dalam Q.S. Yunus [10]: 57, Sayyid Quthb menafsirkan *syifâ'* sebagai penyembuh dari sisi ruhiyah. Sayyid Quthb berpendapat bahwa al-Qur’an akan berfungsi sebagai penyembuh dalam dada dengan cara megimplementasikan pelajaran-pelajaran yang disarikan dari al-Qur’an ke dalam kehidupan seseorang baik muslim maupun non muslim.

Dalam Q.S. an-Nahl [16]: 69, Sayyid Quthb menafsirkan *syifâ'* sebagai penyembuh berbagai penyakit berupa bahan yang dapat dikonsumsi yaitu madu.

Dalam Q.S. al-Isra [17]: 82, Sayyid Quthb menafsirkan *syifâ'* sebagai penyembuh dari sisi ruhiyah. Sayyid Quthb berpendapat bahwa al-Qur’an akan menjadi penyembuh bagi hati, perasaan dan pikiran bagi orang-orang mukmin. Al-Qur’an menyembuhkan waswas, kecemasan, kebingungan, hawa nafsu, kotoran dalam hati, tamak, dengki, bisikan setan, orientasi tidak seimbang di dalam perasaan dan pikiran, serta menyembuhkan penyakit sosial dan memaksimalkan potensi fisik dan akal. Al-Qur’an menghubungkan hati kepada Allah sehingga hati menjadi tenang, tenteram dan ridha. Al-Qur’an menjaga akal dari setiap penyimpangan, memberikan kebebasan, mencegah seseorang dari memanfaatkan potensinya pada hal-hal yang tidak berguna, mendorong manusia untuk mempergunakan konsep yang bersih dan teratur, menjadikan aktivitasnya produktif dan terpelihara, serta memeliharanya dari penyelewengan dan

ketergelinciran. Pelajaran dari al-Qur'an akan memberikan pengarahan dan bimbingan pada seorang mukmin dalam mengelola fisiknya sehingga dapat memaksimalkan potensi. Sedangkan aspek sosial, dengan mengimplementasikan sistem yang disarikan dari al-Qur'an.

Dalam Q.S. asy-Syu'ara [26]: 80, *syifa'* bermakna menyembuhkan, lebih spesifik lagi yaitu Allah yang menyembuhkan Nabi Ibrahim apabila ia sakit, dan *syifa'* dalam ayat ini menyembuhkan baik penyakit hati maupun jasmani.

Dalam Q.S. Fushshilat [41]: 44, Sayyid Quthb menafsirkan *syifâ'* sebagai penyembuh dari sisi ruhiyah. Sayyid Quthb berpendapat bahwa al-Qur'an adalah penyembuh bagi hati orang-orang yang beriman dengan cara mengamalkan apa yang terdapat di dalamnya.

Dari penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa *syifâ'* memiliki makna penyembuh. Hal ini senada dengan pendapat at-Thabari, Ibnu Katsir dan Iman Jauhari dalam jurnalnya. *Syifâ'* bermakna penyembuh dari berbagai penyakit baik penyakit hati maupun penyakit jasmani.

Dari penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat *syifâ'*, terdapat tiga subjek penyembuh yaitu Allah dalam Q.S. at-Taubah [9]: 14 dan Q.S. asy-Syu'ara [26]: 80; madu dalam an-Nahl [16]: 69; dan al-Qur'an dalam Q.S. at-Taubah [9]: 14, Q.S. Yunus [10]: 57, Q.S. al-Isra [17]: 82 dan Q.S. Fushshilat [41]: 44.

Dan al-Qur'an merupakan penyembuh dari sisi jasmani dan ruhani manusia. Adapun penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat *syifâ'* dapat disajikan sebagai berikut.

No.	Surat dan ayat	Makna <i>syifâ'</i>	Penyakit yang disembuhkan	Objek
1.	Q.S. At-Taubah	Allah melegakan hati orang-orang	Panas hati orang-orang mukmin yang	Muslim

	[9]: 14	mukmin	terpendam dalam hatinya	
2.	Q.S. Yunus [10]: 57	Al-Qur'an penyembuh penyakit-penyakit hati	Khurafat, keraguan, penyimpangan, keresahan di dalam dada	Muslim dan non muslim (manusia pada umumnya)
3.	Q.S. An-Nahl [16]: 69	Madu sebagai penyembuh/obat yang dikonsumsi (madu)	Penyakit fisik	Muslim dan non muslim (manusia pada umumnya)
4.	Q.S. Al-Isra [17]: 82	Al-Qur'an penyembuh penyakit-penyakit hati	Waswas, kecemasan, kebingungan, hawa nafsu, kotoran dalam hati, tamak, dengki, bisikan setan, orientasi tidak seimbang di dalam perasaan dan pikiran, serta menyembuhkan penyakit sosial dan memaksimalkan potensi fisik dan akal	Muslim
5.	Q.S. Asy-Syu'ara [26]: 80	Allah menyembuhkan berbagai penyakit	Segala macam penyakit baik hati maupun jasmani	Manusia pada umumnya

6.	Q.S. Fushshilat [41]: 44	Al-Qur'an penyembuh penyakit-penyakit hati	Penyembuh bagi orang mukmin	Muslim
----	-----------------------------	---	--------------------------------	--------